

PEMILIHAN KEPALA DAERAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN: TELAAH PENGARUH PENDIDIKAN POLITIK, KOMUNIKASI POLITIK DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP PARTISIPASI POLITIK

Guntur Ardyan Tamara^{1*}, Ari Darmastuti² & Arizka Warganegara³

¹ Magister Ilmu Pemerintahan, ^{2,3} Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Lampung
Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro, No.1, Rajabasa, Bandarlampung, Lampung, Indonesia

*Korespondensi: ardyanguntur@gmail.com

Received: 18/11/2020 | Revised: 10/12/2020 | Accepted: 13/12/2020

Abstract

The decreasing of public's politics participation phenomenon on Regional Head Election of Lampung Selatan District was about 72 % on 2010 and 65% on 2015. Based on average counts of Regional Head Election 2015, Kalianda Sub District was the lowest. This is a quantitative study with explanatory method. The 250 samples were determined by using proportional area random sampling. The result shows that the public's political education was categorized low. Meanwhile, Kalianda Sub District has a high number for public's politics communication or the other words publics have a good political communication to the candidates. The public's economic status in Kalianda Sub District is categorized as high enough, on the other words that people already have a good living for both in economy and social. Based on statistical test result, Political Education has an impact to the politics participation partially by $t_{count} > t_{table}$ as $3,630 > 1,977$, with 43,3% amount of impact. The political Communication has an impact to politics participation about $4,260 > 1,977$ on $t_{count} > t_{table}$, with 62,2% impact. Social Economics status has an impact by $t_{count} > t_{table}$ about $3,315 > 1,977$, with 48% amount of impact. Whereas, political education, political communication, and Social Economics status have an impact with the review $F_{count} > F_{table}$ ($68,957 > 2,710$) and 51,2% amount of impact.

Keywords: Political Education, Political Communication, Social Economi Status, Politics Participation

Abstrak

Fenomena penurunan partisipasi politik masyarakat pada Pilkada Kabupaten Lampung Selatan sekitar 72% pada tahun 2010 dan 65% pada tahun 2015. Berdasarkan hitungan rata-rata Pilkada 2015, Kecamatan Kalianda termasuk yang terendah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksplanatori. Sampel yang diambil sebanyak 250 buah dengan teknik proporsional area random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan politik masyarakat tergolong rendah. Sedangkan Kecamatan Kalianda memiliki jumlah komunikasi politik publik yang tinggi atau dengan kata lain komunikasi politik publik yang baik kepada para calonnya sangat baik. Status ekonomi masyarakat di Kecamatan Kalianda tergolong cukup tinggi, dengan kata lain masyarakat sudah memiliki penghidupan yang layak baik secara ekonomi maupun sosial. Berdasarkan hasil uji statistik, Pendidikan Politik berpengaruh terhadap partisipasi politik secara parsial dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,630 > 1,977$, dengan besaran pengaruh 43,3%. Komunikasi politik berpengaruh terhadap partisipasi politik sebesar $4.260 > 1.977$ pada $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan pengaruh sebesar 62,2%. Status Sosial Ekonomi dipengaruhi oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,315 > 1,977$, dengan besaran dampak 48%. Sedangkan pendidikan politik, komunikasi politik, dan status sosial ekonomi berpengaruh dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($68.957 > 2.710$) dan besarnya pengaruh 51,2%.

Kata kunci: Pendidikan Politik, Komunikasi Politik, Status Sosial Ekonomi, Partisipasi Politik

PENDAHULUAN

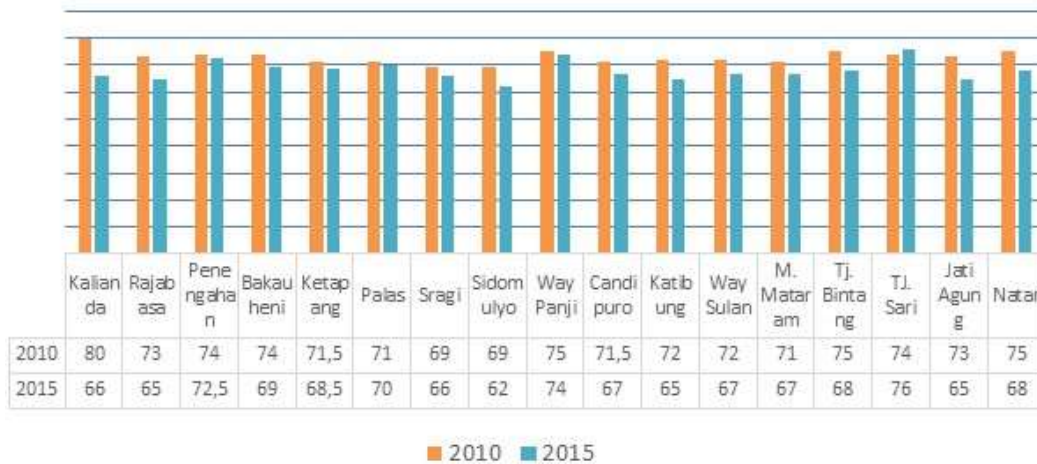
Tulisan ini mencoba mengurai fenomena penurunan angka partisipasi politik yang terjadi pada sebuah kontestasi politik di Daerah. Penyelenggaraan kontestasi politik lokal di Provinsi Lampung serentak pertama kalinya pun terjadi pada pilkada tahun 2015 yang lalu, yang diikuti oleh beberapa Kabupaten/Kota, yakni: Kota Bandar Lampung, Kota Metro, Kabupaten Lampung Tengah,

Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Pesawaran, dan Kabupaten Way Kanan.

Salah satu kabupaten yang ikut serta dalam kontestasi politik lokal serentak di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Selatan. Partisipasi masyarakat Kabupaten Lampung Selatan di setiap pilkada cenderung mengalami penurunan. Tingkat partisipasi pemilih Kabupaten Lampung Selatan dalam dua periode pilkada, yakni tahun 2010 dan tahun 2015 secara konsisten mengalami penurunan. Jika pada pilkada tahun 2010 tingkat partisipasi pemilih mencapai 72%, sedangkan pada pilkada tahun 2015 turun menjadi 65%. (Hasil survey Lembaga Aspirasi Masyarakat dan Analisa Pembangunan (LAMBANG) yang meneliti tingkat partisipasi pemilih Kabupaten Lampung Selatan sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2015.

Adapun data yang diperoleh peneliti mengenai partisipasi politik masyarakat Kabupaten Lampung Selatan pada pilkada tahun 2010 dan 2015 Per-kecamatan adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Partisipasi Masyarakat dalam Pilkada tahun 2010 dan 2015 berdasarkan Kecamatan



Sumber : diolah kembali dari KPU Kab. Lamsel (2015)

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan hampir di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan mengalami penurunan angka partisipasi Kecamatan Kalianda pada pilkada 2010 menunjukkan angka partisipasi politik sebesar 80%, sedangkan pada pilkada 2015 mengalami penurunan angka partisipasi menjadi 66%. Kecamatan Rajabasa pada pilkada 2010 angka partisipasi politik masyarakat sebesar 73% dan mengalami penurunan pada pilkada 2015 menjadi 65%. Kecamatan Penengahan pada pilkada 2010 angka partisipasi masyarakat sebesar 74% dan mengalami penurunan pada pilkada 2015 menjadi 72,5%. Begitu pula pada kecamatan lainnya yang juga mengalami penurunan angka partisipasi politik pada Pilkada 2015 jika dibandingkan dengan Pilkada tahun 2010.

Fenomena penurunan angka partisipasi pada pilkada Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015 menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya sebuah partisipasi politik pada setiap kegiatan politik, sedangkan pada pilkada 2015 menunjukkan adanya kenaikan jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) jika dibandingkan dengan pilkada 2010 akan tetapi jumlah pengguna hak pilih dan persentase partisipasi politik masyarakat kian menurun. Adapun data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Perbandingan Statistik Pilkada 2010 dan 2015

No	Perbandingan	Pilkada 2010	Pilkada 2015
1	Jumlah DPT	648.691	735.091
2	Jumlah Pengguna Hak Pilih	472.346	495.469
3	Persentase partisipasi masyarakat	72.81 %	67.40 %

Sumber : KPUD Kab. Lam-Sel (diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 1, mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat Kabupaten Lampung Selatan belum sepenuhnya memahami pentingnya partisipasi rakyat dalam pemilu. Untuk

mencapai tingkat kesadaran yang cukup tinggi, masyarakat perlu memahami hakekat dan arti penting sebuah partisipasi. Dalam praktik demokrasi, partisipasi politik menjadi bagian penting yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang secara aktif ikut memilih pimpinan. Pilkada merupakan momentum yang cukup tepat munculnya berbagai varian preferensi pemilih yang menjadi faktor dominan dalam melakukan tindakan atau perilaku politiknya. Rendahnya partisipasi pemilih pada pilkada 2015 masih menjadi hantu bagi pelaksanaan pilkada di Kabupaten Lampung Selatan.

Surbakti (2010) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik adalah kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah. Kedua faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu status sosial, status ekonomi, afiliasi politik orang tua, dan pengalaman organisasi. Sedangkan Kharisma (2015) dalam penelitiannya tentang peran pendidikan politik terhadap partisipasi politik pemilih muda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pendidikan politik belum terlalu berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi sebagai sosialisasi politik. Pendidikan politik yang lemah menyebabkan para pemilih muda hanya sekedar ikut-ikutan dan dengan mudah dan rentan dimobilisasi oleh kelompok-kelompok tertentu.

Apriliana (2012) dalam penelitiannya tentang pengaruh pendidikan politik terhadap partisipasi politik masyarakat Kecamatan kuala. Hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa adanya hubungan pendidikan politik dengan partisipasi politik dengan koefisien korelasi sebesar 45,29%. Sedangkan Kharisma (2015) dalam penelitiannya tentang peran pendidikan politik terhadap partisipasi politik pemilih muda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pendidikan politik belum terlalu berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi sebagai sosialisasi politik. Pendidikan politik yang lemah menyebabkan para pemilih muda hanya sekedar ikut-ikutan dan dengan mudah dan rentan dimobilisasi oleh kelompok-kelompok tertentu.

Setiawan (1990) berpendapat dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, “komunikasi politik adalah proses penyampaian pendapat, sikap dan tingkah laku orang-orang, lembaga-lembaga atau kekuatan-kekuatan politik dalam rangka mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Sedangkan Nimmo (2007) menjelaskan yang dimaksud dengan politik tidak lain adalah kehidupan bernegara secara fleksibel, komunikasi politik merupakan komunikasi yang mengacu pada kegiatan politik. Dengan demikian semua kegiatan bernuansa politis, yang dilakukan oleh pemerintah, atau kekuasaan negara beserta institusi pendukung maupun yang dilakukan rakyat pada umumnya, merupakan bentuk komunikasi politik. Dalam komunikasi politik, sesungguhnya setiap aspek memiliki peran tersendiri, walaupun tetap memiliki hubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam aplikasinya.

Lebih lanjut Nimmo (2007) mengungkapkan terdapat lima komponen dalam komunikasi politik tersebut menyangkut (1) komunikator politik, (2) pesan politik (3) media yang digunakan dalam komunikasi politik, (4) khalayak komunikasi politik, dan (5) akibat yang ditimbulkan dari komunikasi dalam politik. Komunikasi akan terjalin atau berjalan dengan baik apabila media atau sarana yang digunakannya tepat.

METODE

Tulisan ini berangkat dari metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori dan dilakukan uji hipotesis. Selain itu, untuk menambah informasi dalam memperkuat analisis data maka dalam kuisioner disalah satu variabel disediakan beberapa pertanyaan terbuka. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari kuisioner yang disebar kepada responden yakni masyarakat yang ada di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi (*pearson corelation*), uji regresi liner berganda, dan uji hipotesis (uji T dan uji F) dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kalianda dengan jumlah responden sebanyak 270 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui besaran hubungan antara variabel pendidikan politik, komunikasi politik dan status sosial ekonomi terhadap variabel partisipasi politik dengan menggunakan Teknik Pearson Correlation. Adapun hasil uji korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

Correlations		Pendidikan Politik	Komunikasi Politik	Status Sosial Ekonomi	Partisipasi Politik
Pendidikan Politik	Pearson Correlation	1	.701**	.887**	.659**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	270	270	270	270
Komunikasi Politik	Pearson Correlation	.701	1	.876**	.789**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	.701	270	270	270
Status Sosial Ekonomi	Pearson Correlation	.887**	.876**	1	.698**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	270	270	270	270
Partisipasi Politik	Pearson Correlation	.659**	.789**	.698**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	270	270	270	270

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Hasil uji menggunakan *software* SPSS.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa:

- Pendidikan Politik (X1) mempunyai hubungan dengan Komunikasi Politik (X2) dengan nilai korelasi sebesar 0,701 atau 70,1% Begitupun sebaliknya;
- Pendidikan Politik (X1) mempunyai hubungan dengan Status Sosial Ekonomi (X3) dengan nilai korelasi sebesar 0,887 atau 88,7% begitupun sebaliknya;
- Pendidikan Politik (X1) memiliki hubungan dengan Partisipasi Politik (Y) dengan nilai korelasi sebesar 0,659 atau 65,9%.
- Komunikasi Politik (X2) memiliki hubungan dengan Partisipasi Politik (Y) dengan nilai korelasi sebesar 0,789 atau 78,9%;
- Status Sosial Ekonomi (X3) memiliki hubungan dengan Partisipasi Politik (Y) dengan nilai korelasi sebesar 0,689 atau 68,9%.

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS di atas, menunjukkan bahwasanya masing-masing variabel memiliki hubungan satu sama lainnya dengan besaran nilai rata-rata di atas 50%. Artinya, hubungan yang ditunjukkan antara masing-masing variabel satu sama lainnya signifikan atau dapat dikatakan memiliki suatu efek yang berarti terhadap variabel yang dipengaruhi.

Uji Regresi

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis hubungan secara linier antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini bertujuan untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan serta untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif. Jika arah hubungan yang dihasilkan menunjukkan arah yang positif dapat dikatakan jika ada kenaikan besaran nilai pada variabel independen maka variabel dependen akan mengalami kenaikan besaran nilai sebaliknya jika ada penurunan besaran nilai pada variabel independen maka variabel dependen akan mengalami penurunan besaran nilai, artinya arah hubungan yang ditunjukkan searah. Sedangkan jika arah hubungan yang dihasilkan negatif maka, jika variabel

independen mengalami kenaikan besaran nilai tidak serta merta varibel dependen akan mengalami kenaikan besaran nilai, begitupun sebaliknya, jika variabel independen mengalami penurunan besaran nilai variabel dependen belum tentu akan mengalami penurunan besaran nilai. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan politik (x1), komunikasi politik (x2), dan status sosial ekonomi (x3), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Partisipasi Politik (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS regresi linier diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Variabel Pendidikan Politik (X1)
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.607	1.534		11.481	.000
	Pendidikan Politik	.157	.060	.559	3.630	.009

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

Sumber: Hasil uji menggunakan *software* SPSS.

Persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan tabel di atas untuk varibel pendidikan politik (X1) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$\text{Pendidikan politik} = 17,607 + 0,157$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dianalisis pengaruh dari variabel pendidikan politik terhadap partisipasi politik, yaitu:

- Konstanta sebesar 17,607 merupakan nilai (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada skor pendidikan politik (X=0), maka rata-rata skor partisipasi politik sebesar 17,607.
- Koefisien X sebesar 0,157 menunjukkan setiap penambahan satu satuan X atau jika pendidikan politik baik maka akan meningkatkan partisipasi politik sebesar 0,157. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik variabel pendidikan politik maka partisipasi politik juga akan semakin baik, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan tabel 3 tersebut, dapat diketahui nilai p value sebesar 0,00 < dari taraf kesalahan 5% (α=0,05), maka dengan begitu dapat dikatakan regresi hubungan antara pendidikan politik dan partisipasi politik adalah signifikan.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Variabel Komunikasi Politik (X2)
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.308	1.036		19.605	.000
	Komunikasi Politik	.127	.101	.577	4.260	.000

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

Sumber: Hasil uji menggunakan *software* SPSS.

Persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan tabel di atas untuk varibel komunikasi politik (X2) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$\text{Partisipasi politik} = 20,308 + 0,127$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dianalisis pengaruh dari variabel komunikasi politik terhadap partisipasi politik, yaitu:

- a. Konstanta sebesar 20,308 merupakan nilai (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada skor komunikasi politik ($X=0$), maka rata-rata skor partisipasi politik sebesar 20,308.
- b. Koefisien X sebesar 0,127 menunjukkan setiap penambahan satu satuan X atau jika komunikasi politik baik maka akan meningkatkan partisipasi politik sebesar 0,127. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik variabel komunikasi politik maka partisipasi politik juga akan semakin baik, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui nilai p value sebesar $0,00 <$ dari taraf kesalahan 5% ($\alpha=0,05$), maka dengan begitu dapat dikatakan regresi hubungan komunikasi politik dan partisipasi politik adalah signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Variabel Status Sosial Ekonomi (X3)

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.250	1.757		15.508	.000
	Status Sosial Ekonomi	.427	.129	.498	3.315	.001

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

Sumber: Hasil uji menggunakan *software* SPSS.

Persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan tabel 6 untuk variabel status sosial ekonomi (X3) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$\text{Partisipasi politik} = 27,350 + 0,427$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat di analisis pengaruh dari variabel status sosial ekonomi terhadap partisipasi politik, yaitu:

- a. Konstanta sebesar 27,350 merupakan nilai (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada skor status sosial ekonomi ($X=0$), maka rata-rata skor partisipasi politik sebesar 27,350.
- b. Koefisien X sebesar 0,427 menunjukkan setiap penambahan satu satuan X atau jika status sosial ekonomi baik maka akan meningkatkan partisipasi politik sebesar 0,427. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik variabel status sosial ekonomi maka partisipasi politik juga akan semakin baik, begitupun sebaliknya. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai p value sebesar $0,00 <$ dari taraf kesalahan 5% ($\alpha=0,05$), maka dengan begitu dapat dikatakan regresi hubungan status sosial ekonomi dan partisipasi politik adalah signifikan.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Kalkulasi Variabel Pendidikan Politik, Komunikasi Politik dan Status Sosial Ekonomi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.724	2.182		10.416	.000
	Pendidikan Politik	.226	.061	.230	3.737	.000
	Komunikasi Politik	.370	.097	.342	4.721	.000
	Status Sosial Ekonomi	.564	.132	.262	4.291	.000

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

Sumber: Hasil uji menggunakan *software* SPSS.

Persamaan regresi kalkulasi variabel x yang diperoleh berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$
$$\text{Partisipasi politik} + X1 = 22,724 + 0,226$$
$$\text{Partisipasi politik} + X2 = 22,724 + 0,370$$
$$\text{Partisipasi politik} + X3 = 22,724 + 0,564$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat di analisis pengaruh dari variabel pendidikan politik, komunikasi politik dan status sosial ekonomi terhadap partisipasi politik, yaitu:

- Konstanta sebesar 22,724 merupakan nilai (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada skor status sosial ekonomi ($X=0$), maka rata-rata skor partisipasi politik sebesar 22,724.
- Koefisien $X1$ sebesar 0,226 menunjukkan setiap penambahan satu satuan $X1$ atau jika pendidikan politik baik maka akan meningkatkan partisipasi politik sebesar 0,226.
- Koefisien $X2$ sebesar 0,370 menunjukkan setiap penambahan satu satuan $X2$ atau jika komunikasi politik baik maka akan meningkatkan partisipasi politik sebesar 0,370.
- Koefisien $X3$ sebesar 0,564 menunjukkan setiap penambahan satu satuan $X3$ atau jika status sosial ekonomi baik maka akan meningkatkan partisipasi politik sebesar 0,564.
- Dapat disimpulkan bahwa semakin baik variabel pendidikan politik, komunikasi politik dan status sosial ekonomi maka partisipasi politik juga akan semakin baik, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai p value sebesar $0,00 <$ dari taraf kesalahan 5% ($\alpha=0,05$), maka dengan begitu dapat dikatakan regresi hubungan pendidikan politik, komunikasi politik dan status sosial ekonomi dan partisipasi politik adalah signifikan.

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R < 1$). Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin besar variasi variabel independennya mempengaruhi variabel dependennya. Adapun persentase sumbangan pengaruh variabel pendidikan politik ($X1$), komunikasi politik ($X2$) dan status sosial ekonomi ($X3$) adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$
$$X1 = 0.6592 \times 100\% = 65,92 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang ditunjukkan pada di atas, maka dapat diketahui besaran sumbangan pengaruh dari variabel pendidikan politik terhadap partisipasi politik sebesar 65,92%. Artinya variabel pendidikan politik memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik sebesar 65,92% dan pengaruhnya termasuk dalam kategori sedang sesuai dengan panduan pada tabel 5. Tentang pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi. Selanjutnya adapun hasil perhitungan uji pengaruh (uji koefisien determinasi pada variabel komunikasi politik terhadap partisipasi politik adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$
$$X2 = 0.7892 \times 100\% = 78,92 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang ditunjukkan pada di atas, maka dapat diketahui besaran sumbangan pengaruh dari variabel komunikasi politik terhadap partisipasi politik sebesar 78,92%. Artinya variabel komunikasi politik memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik sebesar 78,92% dan pengaruhnya termasuk dalam kategori kuat sesuai dengan panduan pada tabel 5. Tentang pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi.

Selanjutnya adapun hasil perhitungan uji pengaruh (uji koefisien determinasi pada variabel status sosial ekonomi terhadap partisipasi politik adalah sebagai berikut:

$$Kd = R2 \times 100\%$$

$$X3 = 0.6982 \times 100\% = 48 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang ditunjukkan pada di atas, maka dapat diketahui besaran sumbangan pengaruh dari variabel status sosial ekonomi terhadap partisipasi politik sebesar 48%. Artinya variabel status sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik sebesar 48% dan pengaruhnya termasuk dalam kategori kuat sesuai dengan panduan pada tabel 5. Tentang pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi.

Selanjutnya adapun hasil perhitungan uji pengaruh (uji koefisien determinasi pada gabungan variabel pendidikan politik, komunikasi politik dan status sosial ekonomi terhadap partisipasi politik adalah sebagai berikut:

$$Kd \text{ (Kalkulasi)} = R2 (X1) + R2 (X2) + R2 (X3) \times 100\%$$

$$Kd \text{ (Kalkulasi)} = 0.6592 + 0.7892 + 0.6982 \times 100\% = 51,2\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang ditunjukkan pada di atas, maka dapat diketahui besaran sumbangan pengaruh dari gabungan variabel pendidikan politik, komunikasi politik dan status sosial ekonomi terhadap partisipasi politik sebesar 51,2%. Artinya variabel pendidikan politik, komunikasi politik dan status sosial ekonomi jika digabungkan memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik sebesar 51,2% dan pengaruhnya termasuk dalam kategori sedang sesuai dengan panduan pada tabel 5. Tentang pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi.

Uji Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Pengujian hipotesis parsial (Uji T) adalah sebuah uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan politik, komunikasi politik dan status sosial ekonomi terhadap partisipasi politik secara parsial (masing-masing). Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji T Variabel Pendidikan Politik (X1)
 Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.607	1.534		11.481	.000
	Pendidikan Politik	.157	.060	.559	3.630	.000

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

Sumber: Hasil uji menggunakan *software* SPSS

Berdasarkan data dari tabel di atas, uji t dapat dilihat nilai t-tabel yang diperoleh. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dengan memasukkan nilai hasil perhitungan regresi linier sederhana ke dalam uji t. Hasil penghitungan hipotesis melalui uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,630. Hasil pengujian variabel dengan tingkat kesalahan 0,05 (a = 0,05) yang artinya pengambilan resiko salah dalam pengambilan keputusan untuk menolak hipotesis dengan taraf kesalahan 5% dan taraf kepercayaan 95% , maka di dapat nilai t tabel sebesar 1,977. Dengan demikian, hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Untuk variabel pendidikan politik (X1) hasil pengolahan data menunjukkan t hitung > t tabel, yaitu 3,630 > 1,977, Maka Ha diterima dan Ho ditolak artinya secara parsial adanya pengaruh variabel pendidikan politik (X1) terhadap partisipasi politik (Y).

Tabel 8 . Hasil Uji T Variabel Komunikasi Politik (X2)
 Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.308	1.036		19.605	.000
	Komunikasi Politik	.127	.101	.577	4.260	.000

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

Sumber: Hasil Uji Menggunakan SPSS

Berdasarkan data dari tabel di atas, uji t dapat dilihat nilai t-tabel yang diperoleh. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dengan memasukkan nilai hasil perhitungan regresi linier sederhana ke dalam uji t. Hasil penghitungan hipotesis melalui uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 4,260. Hasil pengujian variabel dengan tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 0,05$) yang artinya pengambilan resiko salah dalam pengambilan keputusan untuk menolak hipotesis dengan taraf kesalahan 5% dan taraf kepercayaan 95% , maka di dapat nilai t tabel sebesar 1,977. Dengan demikian, hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Untuk variabel komunikasi politik (X2) hasil pengolahan data menunjukkan t hitung $>$ t tabel, yaitu $4,260 > 1,977$, Maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya secara parsial adanya pengaruh variabel komunikasi politik (X2) terhadap partisipasi politik (Y).

Tabel 9. Hasil Uji T Variabel Status Sosial Ekonomi (X3)
 Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.250	1.757		15.508	.000
	Status Sosial Ekonomi	.427	.129	.498	3.315	.001

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

Sumber: Hasil Uji Menggunakan SPSS

Berdasarkan data dari tabel di atas, uji t dapat dilihat nilai t-tabel yang diperoleh. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dengan memasukkan nilai hasil perhitungan regresi linier sederhana ke dalam uji t. Hasil penghitungan hipotesis melalui uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,315. Hasil pengujian variabel dengan tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 0,05$) yang artinya pengambilan resiko salah dalam pengambilan keputusan untuk menolak hipotesis dengan taraf kesalahan 5% dan taraf kepercayaan 95% , maka di dapat nilai t tabel sebesar 1,977. Dengan demikian, hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Untuk variabel status sosial ekonomi (X3) hasil pengolahan data menunjukkan t hitung $>$ t tabel, yaitu $3,315 > 1,977$, Maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya secara parsial adanya pengaruh variabel status sosial ekonomi (X3) terhadap partisipasi politik (Y).

b. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis simultan (Uji F) adalah suatu pengujian statistik yang bertujuan mengetahui sumbangan pengaruh variabel pendidikan politik (X1), komunikasi politik (X2) dan status sosial ekonomi (X3) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel partisipasi politik (Y). Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji F
 ANOVAb

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	808.609	3	269.536	68.957	.000a
	Residual	8004.521	266	30.092		
	Total	8813.130	269			

a. Predictors: (Constant), Status Sosial Ekonomi, Komunikasi Politik, Pendidikan Politik

b. Dependent Variable: Partisipasi Politik

Sumber: Hasil Uji Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hasil perhitungan melalui uji F diperoleh Fhitung sebesar 68,957 dengan tingkat kesalahan 0,01. Kemudian nilai untuk Ftabel adalah 2,710, maka dengan demikian pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

Fhitung > Ftabel (68,957 > 2,710), maka Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya adanya pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel pendidikan politik (X1), komunikasi politik (X2) dan status sosial ekonomi (X3) terhadap partisipasi politik (Y). Sedangkan untuk melihat signifikansi pengaruhnya didapatkan hasil sebagai berikut :

Harga nilai Sig 0,00 < 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak artinya adanya pengaruh yang signifikan secara simultan variabel pendidikan politik (X1), komunikasi politik (X2) dan status sosial ekonomi (X3) terhadap partisipasi politik (Y).

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi, Sekaligus merupakan ciri khas adanya modernisasi politik. Secara umum dalam masyarakat tradisional yang sifat kepemimpinan politiknya lebih ditentukan oleh segolongan elit penguasa, keterlibatan warga negara dalam ikut serta memengaruhi pengambilan keputusan, dan memengaruhi kehidupan bangsa relatif sangat kecil. Warga negara yang hanya terdiri dari masyarakat sederhana cenderung kurang diperhitungkan dalam proses-proses politik (Sudjino, 1995).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya suatu partisipasi politik. Hasil pengujian statistik di atas menunjukkan bahwasanya pendidikan politik sebesar 34,3 %, komunikasi politik dan status sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik masyarakat dengan persentase pengaruh yang berbeda antara masing-masing varibel. Pendidikan politik, Komunikasi Politik dan status sosial ekonomi pun memiliki pengaruh baik secara parsial ataupun simultan.

PENUTUP

Masyarakat Kecamatan Kalianda memiliki pendidikan politik yang rendah, komunikasi politik yang tinggi dan status sosial ekonomi kategori menengah ke bawah. Selain itu, masyarakat di Kecamatan Kalianda tingkat partisipasi politik di kategorikan rendah. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (Uji T) pada variabel pendidikan politik politik, komunikasi politik dan status sosial ekonomi menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya adanya pengaruh secara parsial pendidikan politik, komunikasi politik dan status sosial ekonomi terhadap partisipasi politik. Selanjutnya berdasarkan hasil uji hipotesis simultan (Uji F) menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya adanya pengaruh secara simultan pendidikan politik, komunikasi politik dan status sosial ekonomi terhadap partisipasi politik dengan besaran pengaruhnya sebesar 51,2%;

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana. (2012). *Pengaruh Pendidikan Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kecamatan Kuala (Studi Kasus Masyarakat Desa Balai Kasih Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat)*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Kharisma, D. (2015). Peran Pendidikan Politik terhadap Partisipasi Politik Pemilih Muda. *Jurnal Politico*, 4(2).
- KPU Lampung Selatan. (2015). *Dokumen hasil rekapitulasi perhitungan suara pemilihan kepala daerah Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015*. Lampung Selatan: KPU.
- Nimmo, D. (2007). *Political Communication And Public Opinion in America (Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan Media) (Cetakan kedua)* (terjemahan Tjun Sujarman). Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Setiawan, B. (1990). *Komunikasi Politik dan Ketahanan Nasional, Percikan Pemikiran Fisipol UGM Tentang Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sudijono, S. (1995). *Perilaku Politik*. Semarang: RIKIP Press.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo

